

**PENGAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE TILAWATI
DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) AL-HUDA DARUL MUFLIHIN
DESA AMPUKUNG KECAMATAN KELUA**

Lathifatunnisa¹, Rabi'ah², Mahmud³

STAI Rakha Amuntai

rabiahabdulhannan@gmail.com

korespondensi Penulis : rabiahabdulhannan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengajaran membaca al-Qur'an sejak dini dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menggambarkan penggunaan metode tilawati dalam pengajaran membaca al-Quran di TPA Al-Huda Darul Muflihini Desa Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini 7 pengajar metode tilawati dan 6 orang santri TPA. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan triaangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawati bahwa di TPA Al-Huda Darul Muflihini: *Pertama*, Perencanaan pengajaran dibuat dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). *Kedua*, pelaksanaan pengajaran dengan penataan tempat duduk santri, penyampaian materi pokok dan materi penunjang, alat peraga, dan *ice breaking*. Penilaian belajar santri meliputi pretes, ujian kenaikan halaman dan ujian kenaikan jilid. *Ketiga*, keberhasilan metode tilawati dalam pengajaran membaca Al Qur'an didukung dengan adanya pengajar yang memiliki syahadah tilawati, komunikasi yang baik antar ustadz dan ustadzah, kerjasama antar ustadz dan ustadzah dengan wali santri. Kendala berupa keterbatasan papan tulis, ruang kelas yang masih bergabung, tidak ada sistem pengulangan bagi santri yang tidak hadir, dan kemampuan pengajar dalam mengelola kelas.

Kata Kunci : Pengajaran, membaca Al-Quran, Metode Tilawati

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab Allah sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, dan memberikan petunjuk atau pedoman bagi umat Islam untuk mencapai

kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT dalam surah al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah telah memberi manusia kemampuan untuk membaca dan memberikan ilmu yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Membaca adalah jembatan menuju pemahaman, pengamalan, dan penerapan al-Qur'an.² Setiap orang yang membaca, mempelajari, dan mengamalkannya dapat mendapatkan keberkahan di dunia dan syafa'at di akhirat. Namun, sebelum dapat membaca harus melalui proses belajar.³

Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal.⁴ TPA terdiri dari beberapa jenjang, yakni TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Quran), TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Lembaga pendidikan nonformal, khususnya lembaga TPA, memiliki kebutuhan yang sama dengan pendidikan formal, baik dari segi bangunan maupun hal-hal yang berkaitan dengan profesional dan kesejahteraan guru, kebutuhan anak didik, dan administrasi kelebagaannya.⁵ Para orang tua santri TPA memiliki kepuasan apabila anak mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.⁶

Banyak membaca secara teratur akan mendatangkan banyak mendapatkan manfaat.⁷ Tetapi, membaca al-Quran tidak boleh sembarangan sebaliknya, harus dilakukan

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran, Terjemahan Dan Tafsir* (Jakarta: Mulia Abdi, 2019), h. 597.

² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 49.

³ Isnaini Nur 'Afiifah dan Muhammad Slamet Yahya, "Konsep Belajar Dalam Al-Quran Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)", *Arfannur: Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1, (2022), hlm. 97.

⁴ Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang." *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*, 2nd ed. (Jakarta: Visi Media, 2008), h.3.

⁵ Ismaidah Khoirunisaa dkk., "Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI Pada Taman Pendidikan Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No. 1, (Januari-Juni 2022), hlm. 78.

⁶ Sebtia Rizki Nur Afni dan Diah Handayani, "Optimalisasi Ketepatan Membaca Al-Quran Dengan Metode Yanbu'a Di Tpq Nurul Ummah Kepuharjo Malang", *Abdimas Indonesian Journal*, Vol. 2 No. 1, (2022), hlm. 41.

dengan lancar dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Mengabaikan aturan atau kaidah ini akan menyebabkan kesalahan dalam memahami al-Quran. Dengan demikian, sangat penting bagi anak-anak untuk mempelajari al-Quran sehingga mereka dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar sehingga mereka dapat menghindari kesalahan saat membacanya.⁸

Proses pelaksanaan pendidikan baca al-Quran dibutuhkan berbagai cara untuk mempermudah pencapaian tujuan Pendidikan Al-Qur'an. Terlaksananya proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Menurut Hamzah B Uno metode merupakan faktor alat Pendidikan yang memudahkan peserta didik menerima pembelajaran.⁹ Pendidik harus mampu memilih metode yang sesuai dengan situasi dan materi yang akan diajarkan.¹⁰ Metode terus dikembangkan oleh banyak lembaga pendidikan al-Quran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran, karena kegiatan membaca merupakan bagian penting dari proses belajar. Metode yang digunakan untuk mendukung pengajaran al-Quran seperti *iqra'*, *tilawati*, *usmani*, dan yang lainnya.

Belajar al-Quran dapat menjadi lebih menyenangkan dan disukai oleh banyak anak-anak jika ada inovasi dalam metodenya. *Tilawati* saat ini adalah salah satu metode yang sedang banyak digunakan. Metode membaca al-Quran sebelumnya dengan menggunakan irama datar sehingga menimbulkan efek yang menonton, ini akan berakibat pembelajaran yang kurang diinginkan oleh siswa sehingga hasil belajar yang tidak sempurna dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Belajar al-Quran harus dibuat lebih menyenangkan bagi anak-anak, metode *tilawati* ini menggunakan pendekatan klasik baca dan simak. Dengan metode ini, setiap siswa menerima waktu belajar yang sama. Karena metode klasikal efektif digunakan, orang yang datang duluan dan orang yang datang belakangan menerima alokasi waktu yang sama.¹²

⁸Siti Nur Azizah. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Penguasaan Al-Quran Melalui Strategi Antar Guru Mata Pelajaran, Lembaga Pendidikan, Orang Tua, dan Masyarakat", (Maret 2017), hlm. 7.

⁹ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 33.

¹⁰ Nur'aini Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid* (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), h. 6.

¹¹Srifatiyati dkk., "Pembelajaran Membaca Al-Quran Dengan Metode Tilawati Pada Santri TPQ Al-Ittihad Kebingbanteng Kabupaten Tegal", *Jurnal Al-Miskawan*, Vol. 4 No. 1, (Mei 2023), hlm. 2.

¹² Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*, h. 18.

Pembahasan tentang penggunaan metode tilawati ini dalam pengajaran al-Qur'an telah banyak dibahas. Di antaranya hasil penelitian Milawati (2023), yang berjudul "*Penerapan Metode Tilawati Pada Pendidikan Al-Quran di MI Tahfidz Anwarul Hasaniyyah Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong*".¹³ Hasil penelitian ini mencakup adanya perencanaan pendidikan al-Quran diawali dengan mengikuti diklat yang dilatih secara khusus, pelaksanaan metode *tilawati* seperti adanya menyiapkan alat peraga dan membantu santri dalam mengatur tempat duduk, dan evaluasi metode *tilawati* yakni kendala-kendala dalam pembelajaran. Metode *tilawati* dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sehingga dikatakan sebagai metode pengajaran al-Qur'an yang efektif melalui hasil pengukuran hasil belajarnya.¹⁴ Hasil penelitian Minahi Kassaniah (2023), yang berjudul "*Penerapan Metode Tilawati dalam Mempelajari Al-Quran pada Rumah Quran Al-Baroqah Air Rambai*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan lagu *tilawati* (*nada rast*), yang diajarkan secara klasikal dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Selain itu, pengajaran al-Qur'an dengan metode tilawati juga berdampak pada karakter anak.¹⁵ Karakter disiplin dapat dibentuk dengan anak dibiasakan untuk menaati prosedur yang harus ditaati dalam pembelajaran tilawati.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TPA Al-Huda Darul Muflihah terdapat hal-hal baru mengenai baca al-Quran yakni di TPA sedang menarapkan metode *tilawati*, dengan menggunakan metode *tilawati* ini sebagian anak-anak lebih mudah dalam menerapkan tajwid dengan benar, tidak hanya mempermudah tetapi metode ini sangat diminati dikalangan anak-anak karena mempunyai ciri khas

¹³ Milawati Milawati, "Penerapan Metode Tilawati Pada Pendidikan Al-Quran Di MI Tahfidz Anwarul Hasaniyyah Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong" (Skripsi, Amuntai, STAI RAKHA Amuntai, 2023).

¹⁴ Sulistya Ambarsari and Subar Junanto, "Implementasi Metode Tilawati Dalam Membaca Permulaan Al-Qur'an Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam al-Hadi Mojolaban Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023" (skripsi, UIN Surakarta, 2023), <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6913/>. Lihat juga Dean Hermawan and Acep Jurjani, "Efektivitas Metode Tilawati Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SDIT Bintang Tangerang Selatan," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 168–87. Lihat juga Salma Nadhifa Asy-Syahida and A. Mujahid Rasyid, "Studi Komparasi Metode Talaqqi Dan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 186–91.

¹⁵ Dede Imtihanudin, "Model Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran al Qur'an Metode Tilawati," *Cakrawala Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 106–12.

¹⁶ Seftiyan Pujiana, "Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Di SMP al -Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 186–204.

tersendiri.¹⁷ Sebelum adanya metode *tilawati* ini di TPA menggunakan metode *Iqra'*, setelah beberapa tahun menggunakan teknik *Iqra'* ini, belum berhasil meningkatkan kemampuan membaca al-Quran anak-anak. Banyak anak masih kesulitan melafalkan huruf *hijaiyah*. Mereka juga bisa membaca al-Quran dengan lancar, tetapi bacaan mereka masih kurang tepat. Seiring berkembangnya kemampuan para ustadz dan ustazah di TPA Al-Huda Darul Muflihin maka memutuskan untuk menerapkan metode *tilawati* untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran.¹⁸ Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil penelitian terdahulu, dan hasil observasi awal di lapangan, penulis tertarik untuk menggambarkan bagaimana pengajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan cara yang menekankan pada pendekatan seni dan menggunakan lagu untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan di TPA Al-Huda Darul Muflihin.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz/ustazah di TPA Al-Huda Darul Muflihin yakni 7 orang yang terdiri dari dua ustadz dan lima ustazah. Objek dalam penelitian ini adalah cara pengajaran membaca al-Quran di TPA Al-Huda Darul Muflihin Desa Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Pengolahan data beracuan pada model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.¹⁹ Keabsahan data dengan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman pendidikan al-Quran Al-Huda Darul Muflihin terletak di jalan Ampukung Desa Ampukung Rt.04 Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan unit 384. Taman pendidikan al-Quran Al-Huda Darul Muflihin diresmikan pada tahun 2017 dan penyelenggara lembaga yakni LPPTKA-BKPRMI Tabalong dengan waktu belajar 16.30-17.45 WIB.²⁰ Metode yang digunakan yakni metode *iqra'* namun seiring

¹⁷Mariani (Wali Murid Santri), Wawancara Pribadi TPA Al-Huda Darul Muflihin, (13 Oktober 2023).

¹⁸ HAR (Lk), Wawancara, February 23, 2024.

¹⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (California: Sage, 1994), h. 10-12.

²⁰Dokumen TPA Al-Huda Darul Muflihin.

berjalan waktu, jumlah anak yang cukup banyak dan melihat hasil belajar anak masih kurang, pada saat itu adanya inovasi metode baru, metode yang dipilih yakni metode *tilawati*.²¹ Pada tahun 2023 mulai digunakan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihini.

Metode *tilawati* adalah metode belajar mengajar dalam membaca al-Quran dengan memanfaatkan pendekatan klasikal-baca-simak. Metode ini mengajarkan al-Quran dengan dua cara pendekatan klasik dan baca simak secara seimbang, yang terdiri dari enam jilid, dan mengajarkan al-Quran kepada anak-anak menggunakan irama *rast*. Untuk menyearahkan data lapangan, penelitian ini mengikuti kerangka pembelajaran meliputi persiapan (untuk selanjutnya disebut perencanaan), pelaksanaan, dan evaluasi.²²

Perencanaan Pengajaran Membaca Al-Quran dengan Metode *Tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihini

Perencanaan merupakan suatu rencana yang dilakukan oleh guru sebelum dimulai proses belajar mengajar. Adapun perencanaan yang dilakukan para ustadz dan ustadzah di TPA Al-Huda Darul Muflihini Desa Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong menurut ustadz Drs. H. A. Ramlan selaku kepala TPA, ia mengatakan bahwa:

“Kami ... melaksanakan persiapan pembelajaran... perencanaan terlebih awal, kalau di pendidikan formal itukan seperti sekolah-sekolah lainnya sebutannya berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), untuk ranah di sini dalam pembelajaran metode *tilawati* memiliki perencanaan pembelajaran berupa RKH (Rencana Kegiatan Harian)... untuk pembuatan RKH tidak ada kesulitan..., karena RKH ini bersifat permanen yang tentunya sudah ada target pembelajaran yang ingin dicapai.”²³

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa perencanaan dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihini yakni pengajar membuat perencanaan berupa RKH (Rencana Kegiatan Harian), RKH ini bersifat permanen sehingga dapat dikatakan hal yang tidak membuat sulit ustadz dalam merancang kegiatan harian. RKH ini memuat alokasi waktu seperti penggunaan peraga *tilawati* selama 15 menit, penggunaan buku *tilawati* selama 30 menit, dan penggunaan materi penunjang selama 20 menit. Tidak hanya sekedar alokasi waktu saja tetapi di dalam RKH tersebut

²¹ HAR (Lk), Kepala TPA al-Huda Darul Muflihini.

²² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 141.

²³ HAR (Lk), Kepala TPA al-Huda Darul Muflihini.

sudah tertara pertemuan 1 menggunakan peraga halaman 1-4, dan materi pokok ataupun materi penunjang yakni menghafal surah an-Naas ayat 1 dan 2, menulis *kitabaty* jilid 1 halaman 1 dan seterusnya. Setiap ustadz dan ustadzah memiliki RKH masing-masing sesuai kelas jilid yang diajarkan tentunya mempunyai target yang berbeda-beda juga dalam setiap jilid tersebut. Gambar di bawah ini memperlihatkan RKH (Rencana Kegiatan Harian) *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihah.

1. Peraga Tilawati 15 menit.
2. Buku Tilawati 30 menit.
3. Materi Penunjang 20 menit.

Rencana Kegiatan Harian (RKH) Tilawati 1

Pertemuan	Peraga hal.	Buku hal.	Materi Penunjang/Pokok Bahasan	Keterangan
1	1-4	1	*Menghafal Surah An-Naas ayat 1 & 2 *Menulis kitabaty jilid 1 hal. 1	
2	5-8	2	*Menghafal Adab berdo'a no. 1 s/d 6 *Menulis kitabaty jilid 1 hal. 2	
3	9-12	3	*Menghafal Surah An-Naas ayat 3 & 4 *Menulis kitabaty jilid 1 hal. 3	

Gambar 4.1 RKH (Rencana Kegiatan Harian)

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa waktu proses belajar membaca al-Quran dengan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihah adalah 75 menit dibagi menjadi 5 menit pertama untuk pembuka pelajaran, seperti berdo'a bersama-sama, 15 menit untuk penggunaan alat peraga dengan teknik klasik, 30 menit untuk penggunaan buku *tilawati* dengan teknik klasik dan baca simak antara ustadz dengan santri, 20 menit untuk materi penunjang bisa juga berupa hafalan, dan 5 menit terakhir untuk penutup.²⁴ Adapun target pembelajaran membaca al-Quran melalui metode *tilawati* sebagaimana yang dikatakan ustadz M. Sayfi Hidayatullah, selaku ustadz *tilawati* kelas jilid 2 ia mengatakan bahwa:

“Kalau kita menggunakan metode *tilawati* kita bisa menargetkan anak-anak bisa membaca dengan baik dan bagus, ketika anak-anak belajar mengaji dengan metode *tilawati* disaat anak-anak lulus jilid 5 sudah dapat dipastikan bacaannya sudah bagus, karena di dalam kita menggunakan metode *tilawati* ini kita tidak menginginkan untuk *bercepat-cepatan* atau *lakas tuntung*, karena para ustadz dan ustadzah sangat bertanggung jawab atas bacaan anak-anak.”²⁵

²⁴ MSH (Lk), Wawancara, February 20, 2024.

²⁵ MSH (Lk).

Dari penjelasan di atas bahwa metode *tilawati* itu sendiri mempunyai target masing-masing, salah satunya pada kelas jilid 2 target yang ingin dicapai yakni bacaan santri yang tepat dan baik, dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* ini tidak mengharuskan santri mampu membaca tepat waktu lebih kepada kemampuan santri tersendiri, tidak menjadikan perlombaan bacaan antar santri, semua santri akan diajarkan sampai bisa. Narasumber berpendapat bahwa kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an itu merupakan tanggungjawab pengajarnya.

Pelaksanaan Pengajaran Membaca Al-Quran dengan Metode *Tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflih

Pelaksanaan merupakan semua upaya ustad/ustadzah dan santri untuk berbagi dan mengolah informasi. Penataan tempat duduk merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan belajar. Penataan tempat duduk dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflih yang dikatakan oleh ustadzah Siti Syarifah, S.Sos, selaku ustadzah *tilawati* kelas jilid 3, ia mengatakan bahwa:

“Proses belajar dengan metode *tilawati* ini mempunyai aturan dalam penataan tempat duduk dan jumlah santri dalam satu jilid sudah ada. Aturannya itu seperti menggunakan pengelolaan kelas letter U, nah jadi duduknya santri itu seperti berputar dan guru berada di tengah dan santri juga menghadap alat peraga. Untuk jumlah santri itu maksimalnya 15 orang itu pun kurang kondusif karena terlalu banyak, penataan kelas bisa dikatakan kondusif itu bisa 8, 9, 10, 11 santri saja.”²⁶

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat adanya aturan tempat duduk dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* yakni duduk berbentuk huruf U, posisi ustadzah di tengah-tengah santri. Adapun jumlah santri dalam satu kelas jilid 3 ada 13 santri maka bisa dikatakan kelas tersebut kurang kondusif karena kelas dalam *tilawati* dikatakan kondusif itu dari jumlah 8,9,10 dan 11 santri. Penataan tempat duduk dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* ini posisi ustadzah di tengah sedangkan santri duduk dengan posisi setengah lingkaran, adanya penataan tempat duduk ini guna memudahkan kontak mata antara ustadzah dengan santri ataupun santri dengan

²⁶ MSH (Lk).

santri tanpa ada halangan satu pun, tidak hanya itu saja adanya penataan ini dapat mempermudah interaksi antar ustadzah dengan santri.²⁷

Ustadz dan ustadzah berada di depan tengah santri dan di samping alat peraga. Jika alat peraga digunakan maka duduk ustadzah akan geser kesamping sehingga para santri dapat membaca alat peraga. Tujuan dari aturan ini yakni untuk menjaga suasana kelas yang nyaman dan ustad/ustadzah juga dapat secara langsung memperhatikan setiap santri selama proses belajar. Gambar di bawah ini memperlihatkan tempat duduk di kelas *tilawati* setiap proses belajar berlangsung.



Gambar 4.2 Tempat duduk



Gambar 4.3 kelas *tilawati*

Hal yang pertama dilaksanakan yakni *pretest*, sesuai yang dikatakan oleh ustadz Drs. H. A. Ramlan selaku kepala TPA, ia mengatakan bahwa:

“Awal menilai santri di sini melalui ...*pretest*, ini untuk mengetahui sejauh apa kemampuan santri, karena sebagian santri yang daftar itu pindahan dari TPA lain tentu mempunyai bekal untuk melanjutkan di TPA sini, dengan diseleksi di awal, kami bisa menentukan santri tersebut bisa masuk jilid ke berapa tergantung kemampuannya.”²⁸

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa adanya penilaian *pretes* yang merupakan seleksi kemampuan santri sebelum masuk mengikuti belajar membaca al-Quran dengan metode *tilawati*, *pretes* ini dilaksanakan di awal pertemuan agar melihat kemampuan santri dan dapat menentukan masuk kelas jilid mana sesuai kemampuan santri tersebut. Pada saat penilaian *pretes* biasanya ustadz memandu santri dalam mengenal huruf-huruf *hijaiyah*,

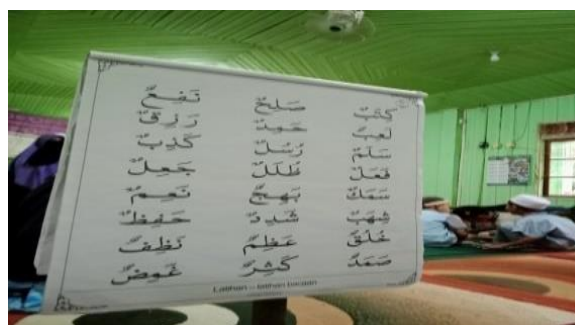
²⁷ HZY (Pr), Wawancara, February 22, 2024.

²⁸ HAR (Lk), Kepala TPA al-Huda Darul Muflihini.

sehingga jika anak mampu menjawab atau tidak bisa menjawab akan menentukan santri ini masuk ke kelas jilid yang sesuai dengan kemampuannya.

Santri yang diawali hanya belajar di rumah saja maka santri di letakkan di kelas jilid 1, untuk lebih memudahkan dalam mengenal huruf. Peletakan kelas jilid juga tidak bebas atau tidak sesukanya, melainkan kembali lagi kepada kemampuan santrinya. Adanya evaluasi *pretes* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca al-Quran setiap anak, yang nantinya dapat dijadikan bahan pengelompokan kelas, dan untuk mengujinya dari pihak ustadz/ustadzah di TPA Al-Huda Darul Muflihah. Salah satu santri yang awal masuk sudah diletakkan di kelas *tilawati* jilid 2, karena selain kemampuannya santri juga pindahan dari tempat lain sehingga bacaan santri ini tentunya mempunyai bekal atau sudah mengenal huruf-huruf *hijaiyah* terlebih awal sehingga untuk melanjutkan ke kelas selanjutnya santri mampu dalam membacanya.²⁹

Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* berupa alat peraga yang disebut dengan kalender peraga, alat peraga ini dimiliki semua kelas jilid 1 sampai kelas jilid 5.³⁰Gambar di bawah ini memperlihatkan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihah.



Penggunaan alat peraga sudah ada aturan sesuai yang diarahkan dalam RKH bahwa setiap pertemuan itu 4 kali halaman peraga itu dibacakan oleh santri. Adapun materi yang diajarkan kepada santri sebagai berikut.

“Materi yang diajarkan di sini sesuai dengan penerapan kurikulum metode *tilawati*, nah yang mana materi metode *tilawati* ini terdiri dari dua materi yang mana materi pokok seperti pembacaan buku jilid *tilawati* sesuai

²⁹ HA(Pr), Wawancara, February 26, 2024.

³⁰ HAR (Lk), Kepala TPA al-Huda Darul Muflihah.

dengan tingkatannya dan materi penunjang seperti surah-surah pendek sesuai juga dengan tingkatan jilidnya.”³¹

Materi dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* itu ada dua yakni materi pokok yang meliputi adanya pokok bahasan buku *tilawati* jilid 2 yakni kalimat berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, kalimat berharakat *fathatain*, *kasrahtain*, *dhammahtain*, bentuk-bentuk *ta`*, kalimat bacaan satu *alif*, *fathah* panjang, *kasrah* panjang, *dhammah* panjang. Adapun materi penunjang terdapat adanya pertemuan 1 sampai 5 yakni membaca Qs. an-Naas, adab berdo'a dan *kitabaty* jilid 2 dan seterusnya. Dalam 5 kali pertemuan itu sama saja selebihnya lanjut lagi materi penunjang berikutnya. Sehingga dengan adanya materi penunjang santri tidak hanya terpaku dengan bacaan melainkan santri juga dilatih dalam menulis. Gambar di bawah ini memperlihatkan materi penunjang yang disediakan dalam pembelajaran membaca al-Quran dalam metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihini.

Materi Penunjang Tilawati 1

NO	PERTEMUAN		
	1-5	6-10	11-15
1	Q.S. An-Naas	Pemantapan Q.S. An-Naas	Q.S. Al-Falaq
2	Adab berdo'a	Pemantapan Adab berdo'a	Doa & adab akan tidur
3	Kitabaty Jilid 1	Do'a sebelum wudhu	Pemantapan doa sbm wudhu
4		Rukun Iman	Kitabaty Jilid 1
5		Kitabaty Jilid 1	

Gambar 4.5 Materi penunjang *tilawati* jilid 1

Saat penggunaan buku *Kitabaty* itu santri membutuhkan alat tulis seperti pulpen, pensil, penghapus, terkadang ada santri yang tidak membawa pulpen tetapi di TPA disediakannya lemari yang tersusun rapi sesuai nama-nama ustadz dan ustadzah, jika santri kelas jilid 5 memerlukan pulpen maka santri tersebut akan mengambil di lemari ustadz yang mengajar kelas jilid 5. Di saat tidak ada lagi keperluan maka santri akan mengembalikan pulpen ketempat semula. Gambar di bawah ini memperlihatkan salah satu buku yang dibawa santri ke TPA yakni buku materi pokok dan materi penunjang yang digunakan dalam belajar metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihini.

³¹ HAR (Lk).



Gambar 4.6 Materi baca al-Quran dengan metode *tilawati*

Penggunaan metode *tilawati* ini memiliki buku-buku yang dibutuhkan yakni adanya buku materi pokok yang dimiliki semua santri buku ini berupa bacaan huruf-huruf *hijaiyah*, buku hafalan jua yang dimiliki semua santri di dalam buku ini sudah terdapat surah-surah yang perlu dihafal santri jika santri sudah hafal maka akan diberi tanda bahwa surah tersebut sudah dihafalkan dan buku *kitabaty* yang dimiliki semua santri buku ini untuk melatih tulisan santri.

Proses pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihin Desa Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong menurut ustadzah Hj. Norbahjiah, S.Ag, selaku ustadzah *tilawati* kelas jilid 1, ia mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan baca al-Quran dengan metode *tilawati* dimulai dengan pengucapan salam dari ustadzah, setelah itu diikuti dengan adanya sebuah nyanyian seperti tepuk fokus atau nyanyian lainnya ini bertujuan untuk menarik perhatian santri, nah selanjutnya menggunakan teknik klasikal di sini santri akan dipandu oleh guru dalam membaca hafalan surah pendek dan do’a harian secara bersama-sama, setelah selesai kita masuk ke tahap di mana menggunakan alat peraga dengan teknik klasikal nanti setelah selesai dilanjutkan membaca perorangan dengan teknik baca simak melalui buku *tilawati* masing-masing ini sistem membacanya berputar, nah setelah adanya baca individu maka dilanjutkan dengan buku *kitabaty* di buku ini diajarkan untuk menulis kata yang sudah disediakan. Setelah selesai akan ditutup dengan membaca do’a secara bersama-sama.”³²

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* yakni adanya kegiatan awal berupa sapaan hangat untuk anak-anak, adanya nyanyian ini akan di pandu oleh ustadzah guna adanya ini untuk menarik perhatian santri sebelum memulai membaca al-Quran, setelah selasai kegiatan awal akan

³² HN (Pr), Wawancara, February 19, 2024.

dilanjutkan kegiatan inti disini penggunaan alat peraga yang diarahkan oleh ustadzah dengan sistem baca klasikal, selanjutnya membaca secara individu dengan teknik baca simak, terakhir penggunaan buku *kitabaty* saat penggunaan ini diselingi dengan ustadzah yang mentes bacaan santri melalui bacaan yang ada di buku *tilawati*, dilaksanakan secara bergilir disaat santri membaca, yang lain sambil menggunakan buku *kitabaty* menunggu giliran jika sampai dengan waktu giliran santri akan membaca dan jika selesai membaca santri akan melanjutkan menulis lagi di buku *kitabaty* tadi. Selesai semuanya ustadzah menutup dengan membaritahukan bahwa pelajaran untuk besok di halaman berikutnya ataupun tetap di halaman ini, setelah itu ustadzah membimbing santri dengan membaca do'a pulang.

Adapun proses pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* jilid 2:

“Pelaksanaan yang kita gunakan yakni teknik klasial, teknik klasikal ini yang pertama membaca do'a secara bersama-sama, selanjutnya adanya *ice breaking* ini bisa seperti menanyakan kabar kepada santri, mengadakan sebuah permainan. ... dengan belajar metode *tilawati* ini santri tidak akan jenuh atau boring saat pembelajaran berlangsung”³³

“Teknik pembelajaran dalam metode *tilawati* itu ada 3 tahapan, teknik 1 itu berupa guru membaca santri mendengarkan, teknik 2 itu guru membaca santri menirukan, dan teknik 3 guru dan santri membaca secara bersama-sama.”³⁴

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pelaksanaan yang ustadz gunakan yakni kegiatan awal berupa bimbingan membaca do'a, dilanjutkan adanya *ice breaking* seperti tepuk tangan, menanyakan kabar, mengadakan *challenge* menanyakan halaman berapa hari ini belajarnya, jika ada santri yang mampu menjawab maka akan diberikan umpan balik seperti memberikan tepuk tangan.

Pada kegiatan inti, diawali dengan membaca klasikal alat peraga secara bersama-sama, setelah kegiatan klasikal peraga yang digunakan ustadzah yang diiringi oleh santri secara bersama-sama, setelah selesai dilanjutkan dengan membaca secara individual dengan teknik baca simak yang dilaksanakan secara berputar sesuai urutan duduk santri. Dilanjutkan lagi menggunakan buku penunjang yakni buku *kitabaty* di sini santri bisa menggunakan kemampuannya

³³ MSH (Lk), Pengajar TPA al-Huda Darul Muflihah.

³⁴ NAR(Pr), Wawancara, February 15, 2024.

dalam menulis, sehabis menggunakan buku *kitabbaty* akan ada sesi setor hafalan sesuai dengan buku hafalan santri, setiap santri akan menghafal secara bergilir, diketahui bahwa dalam membaca dengan metode *tilawati* menggunakan irama *rast*.

Kegiatan penutup dalam pengajaran al-Qur'an dengan metode tilawati dapat digambarkan dengan sajian data sebagai berikut:

“Evaluasi kenaikan halaman ini bisa dilakukan para guru pada setiap hari saat proses pembelajaran atau bisa juga dilakukan diakhir setiap belajar dengan catatan satu hari itu satu halaman untuk diadakan evaluasi harian begini kita sebagai guru bisa melihat santri kita apakah lancar atau tidak sesuai.”³⁵

“Evaluasi dalam metode *tilawati* ini yakni pertama kelancaran santri dalam membaca, kedua kefasihan santri dalam membaca, yang ketiga apakah kena atau ngga bacaan tanda tajwidnya,”³⁶

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa waktu pelaksanaan evaluasi kenaikan halaman ini dilaksanakan di akhir pertemuan dan dilakukan tiap kali pertemuan guna agar melihat kelancaran santri dalam setiap harinya. Evaluasi yang dilakukan ustadzah yakni membaca buku *tilawati* secara individu saat pembacaan selesai ustadzah akan menunjuk huruf-huruf secara acak untuk mengevaluasi santri. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat diketahui *pertama* seberapa lancar bacaan santri *kedua* seberapa fasih bacaan santri *ketiga* seberapa pengetahuan dan kemampuan praktik membaca dengan tajwidnya.

Pernyataan ini didukung oleh santri kelas jilid 4, ia mengatakan bahwa:

“Saat pelajaran biasanya dites ka ai, seperti menilai kelancaran membaca perhalamannya, biasanya penilaian pada saat pembelajaran dengan membaca secara perorangan dan bisa jua pada kami membaca secara bergilir ...”³⁷

Berdasarkan wawancara di atas, penilaian kenaikan halaman ini tidak semuanya dilaksanakan secara terbuka bisa juga dilaksanakan secara tertutup seperti pada saat pembacaan secara individu secara bergilir ustadzah sudah bisa mengambil nilai dari kemampuan santri pada saat itu. Jadi dalam penilaian kelanjutan halaman ini beraneka ragam yang bisa ustadz/ustadzah lakukan bisa

³⁵ NAR(Pr).

³⁶ MSH (Lk), Pengajar TPA al-Huda Darul Muflihah.

³⁷ NNA (Pr), wawancara, February 26, 2024.

dalam bentuk permainan dan bisa juga berbentuk hapalan, banyak cara untuk bisa melihat kemampuan santri.

Berdasarkan sajian data di atas bahwa evaluasi harian ini dilaksanakan setiap kali pertemuan diakhir pelajaran. Evaluasi ini untuk melihat bagaimana kelancaran santri, kefasihan santri dan tajwidnya. Tes berupa permaian ataupun membaca bergilir dari berbagai ragam cara melihat tingkat kemampuan santri, jika santri mampu dalam membacanya maka halaman akan dilanjutkan dan jika sebaliknya maka halaman akan tetap atau diulang kembali.

Evaluasi di sini dikenal sebagai *munaqasyah*, merupakan upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan, kemajuan, dan perkembangan kemampuan santri. Evaluasi metode *tilawati* yakni kenaikan jilid sesuai dengan yang dikatakan ustadzah *tilawati* kelas jilid 1, ia megatakan bahwa:

“Untuk evaluasi kenaikan jilid ini ditentukan berapa lama santri melaksanakan proses pembelajaran ketentuan metode *tilawati* ini memiliki 60 kali pertemuan tatap muka, santri yang sudah mempelajari semua halaman jilid dan lancar dalam membacanya, maka santri kita bisa ikut serta dalam kenaikan jilid, biasanya tim penguji kenikatan jilid kami datangkan langsung dari luar jadi saat penilaian kami para pengajar disini cuman memantau dan menunggu hasil selebihmya yang menilai tim penguji, biasanya penguji bisa di sebut *munaqis*, penguji ini sudah memiliki sertifikat *tilawati*.”³⁸

Berdasarkan wawancara di atas, bahwasanya evaluasi pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* yakni kenaikan jilid, yang dilaksanakan diakhir setelah selesai semua pelajaran jilid. Evaluasi ini dilaksanakan langsung dari bagian tim penguji yang sudah memiliki sertifikat *tilawati*, disebut dengan *munaqis*. *Munaqis* ini diberikan langsung kepada santri untuk mengevaluasi kemampuan santri. Pada saat pengevaluasian para *munaqis* akan menanyakan secara acak bacaan yang ada di buku *tilawati* dari halaman pertama hingga halaman terakhir, satu persatu halaman akan ditanyakan kepada santri, santri yang mampu menjawab tanpa salah akan dinyatakan naik kelas jilid selanjutnya tetapi jika santri ada salah sebanyak 10 kali dalam bacaanya maka kemungkinan besar santri akan tetap di kelas jilid atau dikatakan tidak naik kelas

³⁸ HN (Pr), Pengajar TPA al-Huda Darul Muflihini.

jilid. Tim *munaqis* yang didatangkan dalam menilai santri yakni 4 orang. Semua santri akan maju secara bergilir satu per satu menghadap *munaqis* tersebut. *Munaqis* akan menilai langsung dan memberikan nilai sesuai dengan kemampuan santri.³⁹ Gambar di bawah ini memperlihatkan situasi pelaksanaan *munaqasyah* kenaikan jilid di TPA Al-Huda Darul Muflihah.



Evaluasi Metode *Tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihah

Metode *tilawati* sebagai metode pengajaran al-Quran memiliki standar mutu, dapat diketahui berdasarkan sajian data:

“... ustadz dan ustadzah TPA Al-Huda Darul Muflihah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan *syahadah* mengajar *tilawati*. Ini dilaksanakan dulu pada hari Sabtu dan Minggu, selesai mengikuti pelatihan itu sebagai pengajar *tilawati* dinyatakan mendapatkan standarisasi *tilawati*, metode ini berbeda dengan mengajar metode *iqra'* walaupun sebagai pengajar mempunyai pengalaman tetapi tidak ada penstandaran terhadap metode yang diajarkan.”⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa dalam rangka penerapan metode *tilawati* dalam lembaga, ustadz/ustadzah akan diberikan bekal terlebih dulu, yakni mengikuti pelatihan atau standarisasi pengajar *tilawati* sehingga mendapatkan *syahadah* mengajar *tilawati*. Kemampuan ustadz/ustadzah dalam mengajar akan berdampak terhadap keberhasilan santri dalam belajar.

Kendala yang ditemukan di TPA Al-Huda Darul Muflihah selama mengajar dengan menggunakan metode *tilawati* diketahui melalui data hasil wawancara kepala TPA dan pengajar sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode *tilawati* di sini yang pertama adanya dukungan oleh adanya alat peraga dalam pembelajaran, selain itu nak adanya papan tulis

³⁹ AR(Lk), Wawancara, February 26, 2024.

⁴⁰ MM(Pr), Wawancara, February 16, 2024.

yang mana ini digunakan jika ada yang mau memerlukan saja tidak semua jilid mempunyai papan tulis.”⁴¹

“... kendala kami di sini hanya di ruang kelas yang masih bergabung, maka dari itu kadang murid-murid kurang fokus dengan materinya sendiri karena suara kelas lain kedengaran.”⁴²

“Kendalanya itu bisa ketika santri banyak yang izin karena sakit, ada juga yang izin karena ikut ekstra di sekolah, ada yang izin karena keperluan orang tuanya, ketika santri banyak yang izin maka mereka akan banyak ketinggalan materi yang sudah dipelajari di kelas kan sayang, sistem pembelajaran *tilawati* ini berbeda dengan *iqra*’ karena *tilawati* ini jika santri dapat dikatakan lanjut ke halaman berikutnya maka santri yang tidak hadir tadi akan ikut lanjut juga tanpa ada pengulangan.”⁴³

“Kendala yang ibu dapat di kelas ibu seperti santri yang susah dalam melagukan atau bahkan mereka benar tetapi nadanya salah itu bisa menjadi kendala ibu di kelas tentunya di kelas *tilawati* jilid 2, kadang santri terburu-buru dan tidak teliti sehingga santri itu bisa memanjangkan harakat sendiri nah jika ada yang begitu maka akan ibu ulang bacaannya sampai santri itu bisa baru ibu lanjutkan.”⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas dan observasi lapangan diketahui bahwa pelaksanaan metode *tilawati* di TPA al-Huda Darul Muflihun didukung dengan tersedianya alat peraga di semua kelas jilid 1 sampai kelas jilid 5. Kendala berupa papan tulis yang sangat terbatas, papan tulis yang dimiliki hanya 1 saja sedangkan kelas jilid untuk tahun ini sudah 5 kelas sehingga adanya keterbatasan dalam penggunaan papan tulis. Ruangan ini tidak mempunyai batas ataupun penghalang dalam pembentukan kelas, sistem duduk per kelas dimulai dari kelas jilid 1 yang diletakkan di belakang, bagian baris kedua itu akan diletakkan kelas jilid 2 dan disampingnya akan diletakkan kelas jilid 3, untuk bagian baris ketiga depan akan diletakkan kelas jilid 4 dan kelas jilid 5. Selain itu kadang santri kelas jilid 2 bisa memanggil kawan di kelas jilid 3 maka akan terjadi perbincangan dan santri tidak fokus lagi dengan kegiatannya selama belajar berlangsung.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, bahwa kendala lainnya berupa kehadiran santri. Setiap hari pasti ada kelas yang santrinya tidak hadir, kadang santri yang tidak hadir hanya karena malas masuk kelas, ada juga santri

⁴¹ HAR (Lk), Kepala TPA al-Huda Darul Muflihun.

⁴² MSH (Lk), Pengajar TPA al-Huda Darul Muflihun.

⁴³ SS (Pr), Wawancara, February 21, 2024.

⁴⁴ HZY (Pr), Pengajar TPA al-Huda Darul Muflihun.

yang awalnya masuk kelas saat ustadzah datang santri tidak ada di kelas, ada juga santri yang tidak hadir hanya karena orang tua tidak bisa untuk mengantar ke TPA, dan ada santri yang tidak hadir karena ada kegiatan di sekolahan. Melihat situasi tersebut kembali lagi sistem metode yang digunakan dimana metode *tilawati* ini menggunakan sistem belajarnya jika santri melebihi 70% yang lancar maka belajarnya akan lanjut kehalaman berikutnya jadi otomatis tidak ada penggulungan bagi santri yang tidak hadir, sehingga santri dapat dikatakan rugi jika tidak masuk kelas karena bisa ketinggalan satu halaman dalam sekali pertemuan.

Berdasarkan wawancara di atas, tidak hanya kendala belajar al-Qur'an dengan metode *tilawati* di TPA al-Huda Darul Muflihun dapat berasal dari ustadz/ustadzah yang mengajar. Ada yang lantang dalam pengucapan ada juga yang tidak. Sehingga sebagian materi tidak dapat diterima dengan baik oleh santri. Maka ustadz/ustadzah melakukan cara yang berbeda-beda setiap kali pertemuan, berupa belajar di luar ruangan biasanya ustadzah mengajak santri keluar ruangan untuk mendapatkan suasana yang baru tentunya akan lebih fokus kepada bacaan santrinya.

Kendala lainnya yang ditemukan yakni kemampuan santri yang berbeda-beda dalam hal belajar membaca al-Qur'an dengan nada irama. Metode *tilawati* yang diajarkan di TPA merupakan metode yang memiliki irama *rast* sehingga dalam membacanya memiliki nada tersendiri seperti datar-naik-turun. Kadang santri membaca huruf tetapi lupa menggunakan nada sehingga dalam membacanya kurang tepat, ada juga santri yang mampu membaca diiringi dengan nada tetapi untuk panjang pendeknya tidak tepat, ada juga ada mampu membaca diiringi nada tetapi hurufnya kurang tepat. Tetapi semangat ustadzah dalam mengajar tidak goyah menghadapi santri yang kurang bisa, ustadzah tetap membimbing santri sampai bisa.

Keberhasilan yang didapatkan dalam pengajaran al-Qur'an dengan metode *tilawati* di TPA al-Huda Darul Muflihun dapat digambarkan melalui sajian data sebagai berikut:

“Kami di sini berusaha adanya menjalin komunikasi yang baik dengan pihak orang tua santri dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan anak di kelas, karena kelas yang terbagi dengan guru yang berbeda juga maka dapat dipastikan setiap kelas itu pasti mengalami kendala yang

berbeda-beda, tetapi dalam *tilawati* ini pasti ada evaluasi harian nah di sini nak ai kita hampir sama setiap guru melakukannya, karena di sini juga kami melihat jika anak kita kurang lancar dari 70% maka halaman itu diulang lagi, tetapi jika anak lancar lebih dari 70% maka akan dilanjutkan ke halaman berikutnya, 70% di sini sekitar 3 anak jika tidak lancar maka semua anak akan mengulang biar pun dia lancar tetapi belum mencapai target maka akan tetap diulang. Komunikasi yang ibu maksud tadi jika anak kurang lancar dalam membaca maka kita akan mengirim *voice note* berupa bacaan *tilawati* di halaman yang tidak lancar itu untuk memudahkan anak belajar di rumah agar saat pembelajaran nanti anak-anak akan mudah dalam membacanya.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa dalam belajar tidak selalu menghasilkan nilai yang bagus pasti ada sewaktu-waktu nilai yang didapatkan tidak sesuai dengan target yakni kelancaran bacaan santri. Santri akan bisa lanjut ke halaman berikutnya dengan syarat dalam bacaan santri yang lancar lebih dari 70% akan dilanjutkan kehalaman berikutnya, sedangkan bacaan santri yang kurang dari 70% maka halaman tidak dilanjutkan. Bagi santri belum mencapai target tersebut, maka solusi yang dilakukan ustadzah memberikan bimbingan lewat *whatsapp*. Ustadzah akan mengirimkan *voice note* berupa pelajaran hari ini dan dipinta kepada para santri akan membacanya di rumah, jika sudah membaca maka wali santri akan mencatat nama santri yang sudah membacanya. Gambar di bawah ini memperlihatkan hubungan ustadz dengan wali santri lewat grup *whatsapp*.



Gambar 4.9 Grup *whatsapp tilawati 3*

⁴⁵ HN (Pr), Pengajar TPA al-Huda Darul Muflihah.

Berdasarkan data hasil dokumentasi di atas, bahwa ada komunikasi ustadz dengan wali santri diluar ranah TPA yakni melalu *whatsapp* grup, karena kemampuan yang dimiliki santri juga tergantung dengan adanya dukungan belajar dari wali santri yang menentukan keberhasilan santri dalam belajar.

TABEL
PENGAJARAN MEMBACA AL-QURAN
DENGAN METODE TILAWATI
DI TPA AL-HUDA DARUL MUFLIHIN

No	Tahapan Pengajaran	Hasil Penelitian
1	Perencanaan	RKH yang memuat target pengajaran dan alokasi waktu. Target metode <i>tilawati</i> santri mampu membaca dengan irama <i>rast</i>
2	Pelaksanaan	Pengelolaan kelas, materi, penerapan metode, evaluasi. Tempat duduk berbentuk huruf “U” Jumlah santri dalam satu kelas terbatas. <i>Pretes</i> . Alat peraga. Buku (<i>tilawati</i> , hafalan) dan materi penunjang (<i>kitabaty</i>) <i>Ice breaking</i> . Teknik metode <i>tilawati</i> ustadz membaca santri mendengarkan, ustadz/ustadzah membaca santri menirukan, dan ustadz dan santri membaca secara bersama-sama. Pendekatan klasikal dan individual. <i>Munaqasyah</i> kenaikan jilid. Evaluasi <i>munaqasyah</i> Mendatangkan <i>munaqis</i> .jika santri salah dalam membaca atau menjawab pertanyaan <i>munaqis</i> lebih dari 10 pertanyaan maka dinyatakan tidak lulus.
3	Evaluasi	Kelebihan dan kekurangan metode tilawati Factor pendukung Pengajar memiliki <i>syahadah tilawati</i> . Kendala Ruang kelas masih bergabung. Keterbatasan papan tulis. Tidak ada sistem

		<p>pengulangan bagi santri yang tidak hadir (jika halaman dilanjutkan). Komunikasi yang baik antar ustadz dan ustadzah. Adanya kerjasama antar ustadz dan ustadzah dengan wali santri diluar lokasi TPA. Huruf <i>hijaiyah</i> yang tidak memiliki harakat.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pembelajaran membaca al-Quran dengan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihini Desa Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong memperhatikan pengelolaan pengajaran mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴⁶ Menurut Hamalik yang dikutip oleh Ajat Rukajat yang mengemukakan bahwa proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif, apabila seluruh komponen berjalan dengan lancar.⁴⁷ Pernyataan ini selaras dengan yang ada dalam pembelajaran membaca al-Quran menggunakan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihini Desa Ampukung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, sudah adanya ustadz dan ustadzah yang memiliki *syahadah tilawati*, adanya santri, adanya alat peraga, adanya sarana dan prasarana dan perlengkapan pendukung lainnya.

Metode *tilawati* dinilai merupakan pilihan metode yang cukup tepat untuk pengajaran al-Qur'an di TPA al-Huda Darul Muflihini. Pernyataan tersebut setelah melihat kenyataan di lapangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang menentukan pemilihan metode pengajaran al-Qur'an yang meliputi tujuan yang hendak dicapai, guru, pelajar, bahan ajar, fasilitas, dan situasi.⁴⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pengajaran membaca al-Qur'an dengan metode *tilawati* di TPA al-Huda Darul Muflihini. Perencanaan oleh ustadz/ustadzah yakni menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), dalam RKH ini sudah mencakup alokasi waktu penggunaan materi dan penggunaan alat peraga. Perencanaan akan menentukan secara jelas arahan dalam proses belajar yang akan dilakukan untuk para santri dan satriwati

⁴⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 141.

⁴⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 12.

⁴⁸ Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*, h. 12-15.

seperti tempat duduk dalam belajar metode *tilawati*. Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran dengan menggunakan metode *tilawati* terdapat adanya *ice breaking*, materi pokok dan materi penunjang, pelaksanaan metode *tilawati* dalam baca al-Quran diiringi adanya teknik baca al-Quran, pendekatan baca al-Quran dan penilaiannya ada tiga yakni *pretas*, kenaikan halaman dan kenaikan jilid.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pengajaran al-Qur'an dengan metode *tilawati* di TPA Al-Huda Darul Muflihun didukung oleh pengajar yang memiliki *syahadah tilawati*, serta komunikasi yang baik antar ustadz/ustadzah, dan antara ustadz/ustadzah dengan wali santri. Adapun kendalanya berupa keterbatasan sarana pengajaran dan tidak adanya sistem pengulangan bagi santri yang tidak hadir.

Penelitian ini merekomendasikan kepada Kepala TPA Al-Huda Darul Muflihun, hendaknya mampu membina dan dapat memberikan fasilitas yang lebih memadai kepada santri. Pengajar di TPA Al-Huda Darul Muflihun, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan komunikasi dan Kerjasama serta *skill* mengajar sehingga para santri nantinya memiliki kualitas membaca al-Quran dengan baik dan sesuai bacaan tajwidnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Sulistya, and Subar Junanto. "Implementasi Metode Tilawati Dalam Membaca Permulaan Al-Qur'an Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam al-Hadi Mojolaban Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023." Skripsi, UIN Surakarta, 2023. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6913/>.
- AR(Lk). Wawancara, February 26, 2024.
- Asy-Syahida, Salma Nadhifa, and A. Mujahid Rasyid. "Studi Komparasi Metode Talaqqi Dan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 186–91.
- HA(Pr). Wawancara, February 26, 2024.
- HAR (Lk). Wawancara, February 23, 2024.
- Hermawan, Dean, and Acep Jurjani. "Efektivitas Metode Tilawati Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SDIT Bintang Tangerang Selatan." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 168–87.
- HN (Pr). Wawancara, February 19, 2024.
- HZY (Pr). Wawancara, February 22, 2024.
- Imtihanudin, Dede. "Model Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran al Qur'an Metode Tilawati." *Cakrawala Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 106–12.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran, Terjemahan Dan Tafsir*. Jakarta: Mulia Abdi, 2019.
- Milawati, Milawati. “Penerapan Metode Tilawati Pada Pendidikan Al-Quran Di MI Tahfidz Anwarul Hasaniyyah Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.” Skripsi, STAI RAKHA Amuntai, 2023.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. California: Sage, 1994.
- MM(Pr). Wawancara, February 16, 2024.
- MSH (Lk). Wawancara, February 20, 2024.
- NAR(Pr). Wawancara, February 15, 2024.
- NNA (Pr). wawancara, February 26, 2024.
- Nur’aini, Nur’aini. *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: Pilar Nusantara, 2020.
- Pujiana, Seftiyan. “Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Di SMP al -Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor.” *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 186–204.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- SS (Pr). Wawancara, February 21, 2024.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*. 2nd ed. Jakarta: Visi Media, 2008.
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.